

BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum tentang Desa Kutuk Kecamatan Undaan

1. Keadaan Geografis Desa Kutuk Kecamatan Undaan

Desa Kutuk merupakan bagian dari Kecamatan Undaan yang merupakan salah satu Desa yang berada dalam wilayah Kabupaten Kudus yang memiliki luas wilayah 42,32 Km². Secara geografis Dusun Kutuk mempunyai batas-batas wilayah sebagai-berikut¹:

1. Terletak di bagian tenggara Kabupaten Kudus dan berbatasan dengan Kabupaten Pati
2. Bagian utara desa berbatasan dengan Desa Undaan Kidul Kecamatan Undaan.
3. Bagian Selatan berbatasan dengan Desa Prawoto Kabupaten Pati
4. Bagian barat berbatasan dengan Desa Glagah Waru dan bagian timur berbatasan dengan Desa Wegil kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati.

2. Mata Pencarian Penduduk

Desa Kutuk Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus memiliki jumlah penduduk tercatat 462 jiwa dengan jumlah kepala keluarga 167 KK yang terdiri dari 222 jiwa laki-laki dan 240 jiwa perempuan.²

Mayoritas pencarian penduduk-pemeluk agama Islam, Kristen, Katholik, Budha, Konghucu dan Aliran Kepercayaan lain di Desa Kutuk sebagai peternak dan petani. Hampir 80% dari jumlah masyarakat di Desa Kutuk bekerja sebagai petani dan sisanya peternak yang merupakan mata pencarian utama penduduk setempat. Bagi umat Budha sapi adalah binatang yang disucikan yang merupakan tunggangan Dewa Krisna yang diberi nama lembu Andini. Cara yang dilakukan oleh umat Budha di Desa Kutuk sebagai

¹ Badan Pemberdayaan Masyarakat dan Pemerintahan Desa Daerah Kabupaten Kudus, *Sistem Informasi Profil Desa dan Kelurahan Tahun 2016*, 2

² Badan Pemberdayaan Masyarakat dan Pemerintahan Desa Daerah Kabupaten Kudus, *Sistem Informasi Profil Desa dan Kelurahan Tahun 2016*, 2

bentuk pensucian terhadap sapi dengan cara tidak boleh menyakiti, menyiksa, membunuh dan lain-lain yang dapat melukai sapi tersebut. Sapi perah memberikan manfaat serta kemakmuran terhadap umat Budha yang tinggal di Desa Kutuk. Penduduk memutuskan untuk tetap memelihara sapi perah sebagai sumber mata pencaharian penduduk, dengan catatan merawat sapi tersebut dengan baik dan tidak menyakiti.³

Penduduk di Desa Kutuk juga memiliki mata pencaharian sebagai petani di sawah. Petani yang bekerja di sawah, rata-rata menanam padi, ketela, jagung, kacang-kacangan dan lain-lain. Dari beberapa tanaman buah yang tumbuh di Desa Kutuk buah pepaya merupakan hasil tanaman terbaik yang terkenal kelezatannya sampai keluar kota.

Penghasilan masing-masing kepala keluarga baik yang beragama Budha, Islam dan Kristen yang bekerja dibidang peternakan sapi perah sangat baik. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil pendapatan masing-masing kepala keluarga rata-rata mencapai Rp. 6.000.000,-/bulan, namun ada juga beberapa penduduk yang penghasilannya mencapaiRp. 20.000.000,-/bulan.⁴

3. Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan

Pendidikan merupakan kebutuhan yang sangat penting dan merupakan kunci utama untuk mencapai suatu cita-cita. Melalui pendidikan formal peserta didik akan mendapatkan ilmu pengetahuan, pembinaan kepribadian dan lain sebagainya yang dapat digunakan untuk menghadapi masa depan. Di Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus meskipun wilayahnya hanya terdiri dari 15 desa lembaga pendidikan formal sangat memadai, terbukti mulai dari Taman Kanak-Kanak, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama sampai tingkat SMK sudah banyak berdiri. Pada tahun 2013 lembaga

³Wawancara dengan Mas Kus, Tokoh Desa Kutuk Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus, di kediaman pada hari Rabu 19 Maret 2021 pukul 18.30 WIB.

⁴Wawancara dengan Pak Supardiyono, Kepala Desa Kutuk Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus, di kediaman pada hari Rabu 19 Maret 2021 pukul 19.00 WIB

pendidikan formal di Desa Kutuk hanya terdiri dari dua TK dan tiga SD.⁵

Khusus di Desa Kutuk selain pendidikan agama Budha dapat diperoleh dari lembaga pendidikan formal, pendidikan agama Budha juga dapat diperoleh dari lembaga pendidikan nonformal. Pemerintah desa mengizinkan penggunaan sanggar sebagai lembaga pendidikan nonformal yang digunakan sebagai tempat pembelajaran agama Budha. Setiap hari Jum'at pukul 08.00 WIB, sanggar yang berada di Desa Kutuk digunakan guru sebagai tempat pembinaan khusus bagi anak-anak TK untuk belajar Agama Hindu. Pun juga pendidikan agama Islam dan Kristen selain dapat diperoleh dari lembaga pendidikan formal, pendidikan agama Islam dan Kristen juga dapat diperoleh dari lembaga pendidikan nonformal. Seperti halnya taman pendidikan alquran untuk anak-anak belajar agama islam.⁶

4. Kondisi Sosial dan Budaya Masyarakat Desa Kutuk

Kehidupan sosial budaya masyarakat Desa Kutuk tampak sangat tenang, rukun dan harmonis. Kehidupan sosial budaya masyarakat di Desa Kutuk dapat dilihat dari adanya kebersamaan yang kuat, hal ini terwujud dalam sikap gotong royong dan kehidupan yang tradisional yang dijalankan oleh penduduk. Sikap gotong royong yang ditunjukkan oleh penduduk di Desa Kutuk yaitu bersih desa pada saat akan menjelang Agustusan. Masyarakat bersama-sama membersihkan selokan, membersihkan rumput-rumput yang ada dipinggir jalan, menutup lubang jalan, mempersiapkan kegiatan agustusan bagi anak-anak kecil dan lain-lain. Budaya gotong royong di Desa Kutuk juga dapat dilihat apabila ada salah penduduk umat Budha yang meninggal dunia, maka masyarakat bersama-sama datang kerumah duka, mengantarkan kemakam, saling mendoakan dan lain-lain. Di Desa Kutuk apabila umat Budha meninggal dunia

⁵Wawancara dengan Pak Supardiyono, Kepala Desa Kutuk Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus, di kediaman pada hari Rabu 19 Maret 2021 pukul 19.00 WIB

⁶Wawancara dengan bapak Rokeman, di kediamannya, pada tanggal 20 Maret 2021

jenazahnya dikubur dalam tanah, belum di kremasi atau di ngabenkan seperti di Bali atau di India.⁷

Kehidupan sosial budaya yang harmonis juga dapat dilihat dari beberapatradisi yang dilakukan oleh penduduk di Desa Kutuk seperti selamatan, sebagai bentuk rasa hormat kepada para leluhur. Selamatan yang dilakukan oleh para penduduk seperti selamatan kelahiran, tumpengan, kematian, syukuran dan lain sebagainya yang menyangkut beberapa aspek kehidupan masyarakat mengingat penduduk di Desa Kutukberetnis Jawa. Bagi umat Hindu tradisi Jawa merupakan sebuah tradisi yang tidak asing bagi mereka, kesamaan-kesamaan antara kebudayaan Hindu-Jawa yang membentuk alikuturusi yang sangat harmonis bagi penduduk di Desa Kutuk Kabupaten Kudus.⁸

5. Kehidupan Beragama Masyarakat Desa Kutuk

Kehidupan beragama di Desa Kutuk sangat baik dan tercipta kehidupan yang rukun. Toleransinya sangat bagus, seperti ketika Idul Fitri, umat Kristen dan Hindu bersilaturahmi ke rumah-rumah orang Islam mengucapkan Selamat Idul Fitri. Begitupun sebaliknya pada saat Nyepi dan Natal, umat lain juga bersilaturahmi ke rumah tetangga yang sedang merayakan hari besar agamanya.⁹

Hubungan antar umat beragama di dusun juga sangat erat dalam bidang sosial seperti halnya gotong royong, pembangunan rumah tempat tinggal, dll. Semua warga ikut berpartisipasi dan saling membantu tanpa membedakan agama masing-masing. Bila ada yang sakit, masyarakat bersama-sama berangkat untuk menjenguk. Untuk kegiatan ibadah juga tidak mengganggu umat yang lain karena sesama umat bergama saling menyadari akan kebutuhan masing-masing sehingga tidak menimbulkan hal yang buruk. Jika ada warga yang meninggal, baik itu orang Islam, Hindu dan Kristen maka diumumkan lewat microphone di masjid agar

⁷Wawancara dengan bapak Rokeman, di kediamannya, pada tanggal 20 Maret 2021

⁸Wawancara dengan bapak Rokeman, di kediamannya, pada tanggal 20 Maret 2021

⁹Wawancara dengan bapak Rokeman, di kediamannya, pada tanggal 20 Maret 2021

masyarakat pada tahu dan akan datang membantu berbagai macam persiapan sedang upacara, umat lain juga sabar menunggu sampai selesai dan juga ikut mengantarkan jenazah ke kuburan sehingga semua masyarakat ikut serta dalam acara tersebut sampai selesai. Ketika ada hajatan umat lain juga di undang dalam acara tersebut karena kita hidup dalam tengah-tengah masyarakat dan sebagai makhluk sosial juga memerlukan tenaga dan fikiran orang lain. Kecuali ketika acara hajatan agama, orang muslim tidak mengundang umat lain karena sudah diniati untuk ibadah.¹⁰

6. Hubungan Interaksi Sosial Masyarakat Desa Kutuk

a. Hubungan Internal

Pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial yang artinya manusia tidak dapat hidup sendiri tanpa ada manusia lainnya. Penduduk di Desa Kutuk memiliki cara-cara tersendiri dalam menjaga hubungan sosial antar sesama umat Budha. Hubungan internal umat Budha dapat dilihat dari adanya kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh penduduk di Desa Kutuk, seperti kegiatan Anjangsana, Malam Legi, upacara Piodalan, Organisasi WBDI (Wanita Budha Dharma Indonesia) dan lain-lain yang bertujuan untuk menjaga kerukunan antar umat Budha di Desa Kutuk (Wawancara dengan Bpk. Rohman, tanggal 10 Agustus 2017). Begitu juga agama islam dapat dilihat dari adanya kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh penduduk di Desa Kutuk, seperti kegiatan Tahlilan rutin jamaah laki-laki dan perempuan, pengajian rutin, muludan, kupatan dll. Sama halnya dengan umat kristiani juga mempunyai kegiatan-kegiatan seperti kebaktian, natal dll.¹¹

b. Hubungan Eksternal

Penduduk di Desa Kutuk hidup secara berdampingan dengan umat beragama lainnya. Hubungan sosial antar ketiga pemeluk agama yang berada di Desa

¹⁰ Wawancara dengan bapak Rokeman, di kediamannya, pada tanggal 20 Maret 2021

¹¹ Wawancara dengan bapak Adi Sucipto, di kediamannya, pada tanggal 20 Maret 2021

Kutuk berjalan sangat baik, tidak membeda-bedakan pemeluk satu dengan pemeluk lainnya yang memiliki perbedaan keyakinan. Di Desa Kutuk terdapat tradisi yang unik yaitu dalam satu tahun seluruh penduduk di Desa Kutuk merayakan hari raya sebanyak tiga kali yaitu Waisak, Idul Fitri dan Natal.

Adanya tradisi tersebut membuktikan hubungan sosial antar pemeluk agama yang memiliki perbedaan keyakinan terjalin dengan baik, saling menghormati dan memiliki rasa kebersamaan yang tinggi antar penduduk.¹²

Tahun 1967-1995 hubungan sosial antara masing-masing penduduk di Desa Kutuk berjalan kurang baik dan terkesan sangat individualis. Keadaan tersebut terjadi karena belum adanya rasa toleransi, antar pemeluk umat beragama yang berbeda keyakinan. Pada saat Hari Raya Idul Fitri, Hari Raya Waisak dan Hari Raya Natal penduduk merayakan hari raya mereka sendirisendiri, sehingga muncul anggapan dalam menjalankan kehidupan sehari-hari penduduk hidup secara berkelompok sesuai dengan agama mereka masing-masing. Melihat hubungan sosial yang kurang baik diantara pemeluk agama, maka pada tahun 1995 para pemuda dan masing-masing tokoh pemuka agama lainnya mengadakan sebuah musyawarah desa di Desa Kutuk. Musyawarah tersebut bertujuan untuk mencari solusi dalam menghadapi masalah hubungan sosial yang terjadi. Musyawarah dilakukan agar mampu menciptakan kerukunan sesama umat beragama mampu menciptakan rasa toleransi, saling menghormati, memiliki rasa kebersamaan dan kekeluargaan.¹³

Musyawarah yang dilakukan para pemuda dan masing-masing tokoh agama pada tahun 1995, menghasilkan sebuah keputusan dalam satu tahun seluruh penduduk di Desa Kutuk merayakan hari raya sebanyak tiga kali. Penduduk bersama-sama merayakan hari raya

¹² Wawancara dengan bapak Miseno, di kediamannya, pada tanggal 20 Maret 2021

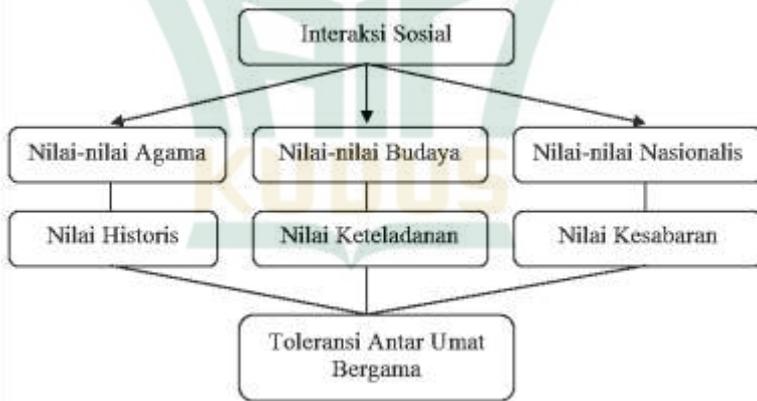
¹³ Wawancara dengan bapak Adi Sucipto, di kediamannya, pada tanggal 20 Maret 2021

umat Islam, Hindu dan Kristen dengan cara berkunjung kerumah-rumah, sehingga sejak tahun 1995 hubungan sosial masyarakat di Desa Kutuk perlahan mulai membaik sampai saat ini.

B. Deskripsi Data Penelitian

1. Pola Interaksi Sosial Dalam Membangun Toleransi Bagi Kerukunan Beragama Masyarakat Desa Kutuk

Masing-masing agama seharusnya berusaha keras untuk mengisi pemahaman dan kegiatannya dengan hal-hal yang mendorong hubungan saling bekerjasama untuk semua orang. Seperti di Desa Kutuk Undaan Kudus, meskipun terdapat tiga agama yaitu Budha, Islam dan Kristen masyarakatnya hidup berdampingan secara rukun, damai dan saling menghargai satu sama lain. Masyarakat Desa Kutuk mengedepankan sikap toleransi antar umat beragama yang dapat menerima kehadiran agama lain dengan segala kegiatannya. Bahkan untuk memberikan suasana yang baik, penerimaan itu diimbangi dengan terjadinya pergaulan antar umat bergama secara normatif yang menjadi landasan terbentuknya toleransi antar umat beragama adalah sebagai berikut:



Gambar 4.2 Pola Interkasi Dalam Membangun Toleransi

Pertama adalah nilai agama yang bersumber dari ajaran yang terdapat pada masing-masing agama baik itu

Hindu, Islam maupun Kristen yang menjelaskan tentang pentingnya sikap toleransi antar umat beragama. Seperti ajaran agama Kristen yang berlandaskan pada hukum kasih yang berbunyi:

- (1) kasihilah Tuhan Allahmu dengan segenap hatimu dan segenap jiwamu,
- (2) kasihilah sesamamu seperti dirimu sendiri. Bahkan terhadap musuh pun harus saling mengasihi. Karena dengan mengembangkan sikap saling mengasihi maka akan menjadi anak-anak bapamu yang disurga. Sebagaimana yang dituturkan oleh Bapak Sumardi (46 tahun) selaku Tokoh agama Kristen bahwa kasih sayang itu tidak hanya tercurahkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, akan tetapi juga mengasihi terhadap sesama manusia, semua ciptaan Tuhan baik itu binatang, tumbuhan, tanah, air, batuan dan bahkan terhadap musuh harus mengasihi (Matius 5: 44-45). Dengan terwujudnya ajaran cinta kasih maka akan menciptakan kerukunan hidup dengan tidak memandang perbedaan latar belakang agama, budaya maupun sosial.¹⁴
- (3) Jadi dalam ajaran agama Kristen telah mengatur toleransi dengan cara mengasihi Tuhan, sesama manusia dan bahkan musuh. Kasih kepada Tuhan dengan totalitas diri baik jiwa maupun raga. Kasih kepada sesama seperti mencintai diri sendiri dan tidak membedakan manusia berdasarkan latar budaya. Sementara kasih kepada musuh dengan cara mendoakan agar kembali kepada jalan yang lurus. Ajaran agama Kristen juga percaya bahwa semua agama itu mengajarkan tentang kebaikan, keluhuran budi dan kerukunan antar umat beragama.
- (4) Pada ajaran agama Islam pun telah mengatur tentang toleransi antar umat beragama. Seperti yang terdapat pada surat Al Kafirun ayat 6 yang berbunyi “Lakum Diinukum Waliyaddin” yang artinya untukmulah agamamu, dan utukkulah agamaku. Prinsip Islam mengenai toleransi adalah tidak seorang pun boleh

¹⁴ Wawancara dengan bapak Sumardi, di kediamannya, pada tanggal 20 Maret 2021

dipaksa untuk memeluk agama lain dan atau meninggalkan ajaran agamanya, dan setiap orang berhak untuk beribadat menurut ketentuan agamanya masing-masing. Selain itu, ajaran agama Islam selalu mengingatkan manusia bahwa seluruh umat manusia diciptakan Allah berbeda-beda, karena dijadikan oleh-Nya berbangsa-bangsa dan bersuku-suku. Semua itu tidak lain agar manusia saling mengenal dan saling menghormati, manusia diharuskan juga beramal soleh terhadap siapapun agar mendapat pengampunan dan barokah.¹⁵

- (5) Toleransi dalam Agama Budha memiliki arti yang utama, penerapannya dimanapun umat Hindu berada jarang terdengar adanya konflik dengan pemeluk agama lain. Tidak salah jika ada yang menyebutkan Budha adalah agama yang memiliki ciri khas sebagai salah satu agama yang paling toleran, yang mana di dalam kitab suci Tripitaka dalam salah satu baitnya menyatakan: Ekam Sat Vipraaha Bahudhaa Vadanti (**baca: Ekam Sat Wiprah Bahuda Wadanti) Artinya: "Hanya ada satu kebenaran tetapi para orang pandai menyebut-Nya dengan banyak nama." | Reg Weda (Buku I, Gita CLXIV, Bait 46) ini seolah menegaskan bahwa kebenaran itu hanyalah milik Sang Hyang Widhi, dimana Beliau mempunyai banyak nama (sebutan) sesuai dengan manifestasi-Nya. Dalam berbagai pustaka suci Hindu juga banyak terdapat sloka-sloka yang mencerminkan toleransi dan sikap yang adil oleh Sang Hyang Widhi. Umat Hindu menghormati kebenaran dari mana pun datangnya dan menganggap bahwa hakikat semua agama bertujuan sama, yaitu menuju Tuhan, namun dengan berbagai sudut pandang dan cara pelaksanaan yang berbeda. Banyak hal yang mencerminkan bahwa Hindu memiliki toleransi yang tinggi dengan agama lain. Landasannya adalah bahwasanya semua makhluk adalah

¹⁵ Wawancara dengan bapak Ahmad Sholeh, di kediamannya, pada tanggal 20 Maret 2021

sama dimata Tuhan dan itu ditegaskan didalam Tripitaka.¹⁶

Kedua adalah nilai budaya yang lahir dari kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh sekelompok orang dan telah menjadi tradisi di lingkungan masyarakat tertentu. Misalkan kebiasaan gotong-royong, guyub rukun yang turut mewarnai kehidupan manusia. Masyarakat Desa Kutuk tetap mempertahankan budaya sambatan (gotong-royong) dan guyub rukun sebagai wujud kebutuhan bersama dan sekaligus nilai yang membangun sikap kebersamaan di tengah-tengah perbedaan agama. Nilai budaya gotong-royong tidak memandang manusia berdasarkan agama, ras dan pangkat, melainkan memiliki kedudukan yang setara.

Sebagai contoh dalam lingkup RT berarti mengembangkan sikap saling membantu dan menghormati tetangga yang satu dengan tetangga yang lain. Apabila dalam segi agama berarti melakukan hubungan kerjasama yang tidak hanya dilakukan oleh intern umat beragama, melainkan juga dengan agama-agama yang ada di Indonesia yaitu Islam, Kristen Katolik, Protestan, Budha, dan Konghuchu serta tidak mengganggu kegiatan agama kelompok yang tidak sefaham atau tidak seagama.

Sedangkan, apabila ditinjau secara empirik berarti nilai-nilai yang menjadi landasan terbentuknya toleransi antar umat beragama dibangun atas dasar fakta atau kenyataan pada waktu dan tempat tertentu adalah sebagai berikut:

Pertama yaitu nilai kemanusiaan. Secara kodrati manusia adalah sebagai makhluk sosial di samping sebagai makhluk individual. Manusia senantiasa membutuhkan pertolongan orang lain dalam pemenuhan kebutuhan dasarnya baik itu sandang, pangan, papan dan pelestarian lingkungan hidup. Begitu mendasarnya kebutuhan ini sehingga memaksa setiap orang, golongan atau kelompok untuk saling beradaptasi, berkomunikasi dan bergaul satu dengan yang lainnya.

Dorongan naluri manusia untuk bergantung kepada orang lain memunculkan sikap toleransi. Untuk menuju

¹⁶ Wawancara dengan bapak Adi Sucipto, di kediamannya, pada tanggal 20 Maret 2021

persaudaraan yang sejati maka sikap saling mengejek, menghina harus dihindari. Persaudaraan sesama umat manusia harus diiringi dengan sikap saling pengertian dan tolong-menolong. Berangkat dari mengerjakan sesuatu yang baik dan besar tidak mungkin sendirian kita butuh orang lain. Misalnya menanggulangi banjir tidak mungkin sendirian, mengatasi masalah ekonomi, penyakit tidak mungkin sendirian. Harus sama-sama bergandengan tangan untuk mengatasi itu semua. Dalam hal ini tidak membahas masalah akidah agama melainkan mengedepankan rasa kemanusiaan.

Berdasarkan penuturan dari Bapak Supardiyono (50 tahun) selaku Kepala Desa Kutuk bahwa nilai kemanusiaan dapat dituangkan dengan sikap saling menghormati dan menghargai antar tetangga. Apabila terdapat tetangga yang membutuhkan pertolongan maka harus dibantu tanpa memandang orang itu kaya atau miskin. Hidup di dalam lingkungan masyarakat yang dibutuhkan adalah sikap tolong-menolong sehingga dapat mewujudkan lingkungan pergaulan hidup yang aman, damai dan sejahtera.¹⁷

Ketiga yaitu nilai nasionalisme. Mengingat, bangsa Indonesia memiliki beragam agama dan budaya yang merupakan warisan nenek moyang. Sudah seharusnya sebagai rakyat Indonesia memiliki kesadaran untuk merasa senasib sepenanggungan. Tidak bisa mengkotak-kotakkan diri.

Rasa nasionalisme telah mendorong masyarakat Desa Kutuk untuk merasa seperti saudara. Sehingga perbedaan yang ada tidak dijadikan tonggak untuk saling menjatuhkan melainkan dijadikan sebagai aset untuk bersatu, bersama-sama mengisi dan melanjutkan perjuangan bangsa melalui kesuksesan pembangunan desa. Hal ini sesuai dengan sila ketiga Pancasila bahwa meskipun terdiri dari beragam suku, agama, bahasa, ras dan budaya tetap bersatu menuju kejayaan bangsa. Apabila menginginkan kedamaian hidup maka kedamaian itu harus dapat dinikmati oleh semua. Tetangga yang sakit harus dijenguk tanpa memandang latar agama. Yang menjadi musuh dalam era saat ini adalah kemiskinan

¹⁷ Wawancara dengan bapak Kepala Desa Kutuk, di kediamannya, pada tanggal 20 Maret 2021

dan kebodohan yang terus merongrong kehidupan bangsa. Untuk mengantisipasi masalah yang lebih besar maka harus memiliki satu tekad, satu tujuan dan satu harapan membentuk bangsa Indonesia yang satu.

Keempat yaitu nilai historis. Pada dasarnya sejak dahulu masyarakat Desa Kutuk sudah saling menghormati dan menghargai satu dengan yang lain. Berlandaskan warisan nenek moyang, masyarakat Desa Kutuk sudah memiliki sikap toleran terhadap perbedaan agama yang ada. Bahkan telah menganggap saudara. Segala perbedaan tidak dijadikan suatu permasalahan melainkan sebagai tonggak untuk saling mengenal satu sama lain. Sehingga hubungan umat Budha, umat Islam dengan umat Kristen sangat baik sampai sekarang. Bahkan tidak pernah terjadi konflik yang berujung panjang.

Desa Kutuk Undaan Kudus tidak pernah terjadi konflik yang disebabkan perbedaan agama, melainkan hanya permasalahan kecil. Perbedaan pandangan dalam suatu hubungan kemasyarakatan merupakan hal yang wajar. Apabila mampu menyelesaikannya secara bijaksana maka tidak akan mempengaruhi dan mengurangi hubungan persaudaraan diantara sesama. Bahkan dijadikan sebagai sarana untuk saling mengenal karakter dan watak masing-masing individu. Hal ini didasarkan pada pemikiran agama yang terbuka dan selalu mengutamakan kerukunan hidup. Berusaha memiliki pemikiran dan pemahaman yang terbuka akan esensi hidup. Karena yang namanya saudara tidak mungkin saling menyakiti, mengejek ataupun saling curiga.

Kelima yaitu nilai keteladanan tokoh masyarakat. Dapat dilihat dari upaya yang dilakukan oleh Kepala Desa Kutuk dan para tokoh agama dalam mengajarkan sikap toleransi. Sebagai pemimpin harus dapat memberikan contoh, baik itu ucapan dan perilaku yang mencerminkan sikap saling menghormati dan menghargai perbedaan agama. Kepala Desa Kutuk mampu mengayomi masyarakat dengan cara memberikan waktu dan tempat kepada masing-masing umat beragama untuk beribadah sesuai dengan ajaran agamanya serta sekaligus melibatkan warga dalam kegiatan Desa.

Salah satu cara yang ditempuh oleh Kepala Desa Kutuk agar masyarakat tetap mengembangkan sikap toleransi

antar umat beragama yaitu melalui sambutan-sambutan pada saat event rapat RT, PKK, dalam rangka perayaan seperti Sedekah bumi, Natal dan Halal Bihalal. Sambutan-sambutan itu tentang sikap saling menghormati dan menghargai terhadap sesama. Seperti saat menjelang puasa Ramadhan, umat Islam meminta izin

kepada umat Budha dan Kristen agar tidak terganggu dengan bedug sahur. Dengan adanya pengarahannya melalui sambutan-sambutan maka akan mengingatkan masyarakat mengenai pentingnya mengembangkan dan mempertahankan esensi dari toleransi.

Sedangkan para tokoh agama, untuk membentuk sikap toleransi di hati para jamaahnya dilakukan melalui pengajian, dan pembinaan secara rutin. Pengajian untuk Umat Islam berupa tafsir Al Qur'an sehingga mengetahui, menghayati dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pembinaan semacam ceramah-ceramah Firman Tuhan tentang toleransi. Ataupun Khotbah yang dilakukan oleh tokoh agama Hindu mengenai toleransi umat beragama.

Keenam yaitu nilai kesabaran. Hidup berdampingan di lingkungan masyarakat yang heterogen dibutuhkan kesabaran. Mengingat, tiap individu memiliki kepentingan dan kebebasan sendiri-sendiri. Nilai kesabaran diharapkan mampu membangkitkan kesadaran masyarakat bahwa suatu kebebasan tidak dapat dilakukan secara mutlak karena dibatasi oleh kebebasan orang lain. Sikap sabar diwujudkan dengan tidak mengejek ataupun menghina umat yang tidak beragama, melainkan memberikan waktu dan tempat kepada orang yang tidak seagama untuk beribadah sesuai dengan kepercayaannya masing-masing.

2. Bentuk-Bentuk Toleransi Umat Beragama di Desa Kutuk

Tali persaudaraan yang sejati tercermin dalam kehidupan masyarakat Desa Kutuk Undaan Kudus. Semua umat Islam, Budha dan Kristen memiliki kesempatan untuk melakukan kegiatan keagamaan dalam rangka meningkatkan iman dan takwa terhadap sang pencipta dan sekaligus sebagai sarana memperlancar interaksi sosial hubungan kemasyarakatan. Artinya, umat Islam, Budha dan Kristen diberi waktu dan tempat untuk melaksanakan ibadahnya yang

tentu saja waktunya diatur agar tidak berbarengan sehingga dapat melakukan kegiatan ibadah secara khusus.

Desa Kutuk Undaan Kudus memiliki berbagai kebudayaan yaitu kebudayaan yang bernafaskan latar agama yang berbeda. Hal ini dapat diketahui dari berbagai macam ritual keagamaan yang mewarnai kehidupan masyarakat Desa Kutuk Undaan Kudus serta kegiatan yang melibatkan seluruh lapisan masyarakat baik itu umat Islam, Budha maupun Kristen yang merupakan bentuk dari toleransi antar umat beragama. Ada banyak bentuk kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama antara umat Muslim, Budha dan Kristen di Desa Kutuk Undaan Kudus yang menjadikan terbangunnya toleransi umat beragama, yakni: 1) kegiatan desa; 2) kegiatan kenegaraan; 3) kegiatan keagamaan; dan 4) kegiatan pelestarian budaya lokal. Selain kegiatan tersebut berikut contoh rincian kegiatan keagamaan umat Islam yang ada di Desa Kutuk Undaan Kudus sebagai bentuk toleransi agama adalah sebagai berikut :

Pertama adalah tahlil bapak-bapak. Kegiatan tahlil putra dilaksanakan satu minggu sekali yaitu setiap malam Jumat dengan anggota sekitar kurang lebih 50 orang. Agar acara Tahlil dapat diikuti oleh seluruh anggota maka pada waktu sore hari diumumkan melalui pengeras suara tentang waktu dan tempat tahlil akan diselenggarakan. Akan tetapi, apabila ada permintaan dari salah satu anggota untuk kirim doa dan selamatn maka kegiatan Tahlil pun dilaksanakan. Sebelum acara tahlil dimulai diadakan ceramah agama mengenai sholat, rukun Islam dan tafsir Al-Quran. Ceramah agama diberikan oleh Bapak Iskatam selaku Takmir Masjid di Desa Kutuk. Ceramah agama berfungsi untuk menyadarkan umat Islam agar giat melakukan ibadah kepada Allah SWT dengan cara menjalankan semua perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Melalui kesadaran, orang akan mendapat hidayah yang mampu mencegah perbuatan keji serta melakukan perbuatan yang baik.

Kedua adalah tahlil putri. Acara tahlil putri diselenggarakan setiap hari Selasa setelah sholat Maghrib. Acaranya tidak memerlukan waktu yang banyak, setelah isyak sudah selesai karena pada sore harinya koordinator penarikan iuran masing-masing RT sudah ada. Sehingga

begitu anggotanya datang, kegiatan tahlil putri langsung dimulai. Agendanya yaitu pembacaan yasin dan tahlil untuk minggu pertama dan ketiga, sedangkan pembacaan istighosah untuk minggu kedua dan keempat. Kegiatan tahlil rutin dilakukan selain untuk beribadah kepada Allah juga sebagai wadah untuk saling mengenal, berkomunikasi dan bergaul satu dengan yang lain sehingga mampu mempererat tali persaudaraan.

Ketiga yaitu jamiyah diba^{''}. Agenda rutin dilaksanakan setiap hari Jumat malam yang dihadiri oleh para remaja perempuan dan ibu-ibu Desa Kutuk Undaan Kudus. Acara jamiyah diba^{''} berfungsi menggugah semangat para remaja untuk senantiasa bersholawat kepada Nabi Muhammad SAW dan meneladani sikap dari Nabi Muhammad SAW yang selalu menebar cinta kasih terhadap sesama. Mengingat, generasi muda merupakan calon penerus Desa Kutuk yang diharapkan mampu mempertahankan kerukunan hidup yang sudah dibina selama ini. Melalui perkumpulan ini, maka ibu-ibu dapat memberikan pengarahan kepada para remaja untuk tetap menghormati orang yang lebih tua, sopan-santun dalam berucap dan bertindak.

Keempat adalah khataman. Setiap satu bulan sekali diadakan khataman yang berarti mengaji Al Quran dari juz 1 sampai juz 30. Khataman juga dihadiri oleh ibu-ibu dan remaja putri Desa Kutuk. Dengan mengaji Al Quran maka akan menumbuhkan kesenangan dalam melafadkan firman Allah SWT dan sekaligus sebagai pembelajaran agar semakin lancar membaca Al Quran. Khataman juga dapat mempererat hubungan persaudaraan, komunikasai dan pergaulan antara golongan tua dengan golongan muda. Semua bersatu padu memajukan Desa Kutuk dengan melaksanakan ritual keagamaan yang dapat mempertebal keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Pada dasarnya pelaksanaan masing-masing ritual keagamaan baik itu Islam, Budha maupun Kristen diatur supaya tidak berbenturan. Tujuannya agar masing-masing umat beragama dapat melaksanakan ibadahnya secara khusyuk tanpa ada gangguan dari pihak manapun.

Kegiatan ibadah umat Hindu yang terdapat di Desa Kutuk dapat dilihat dari adanya beberapa kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh penduduk beragama Budha. Kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh umat Hindu di Desa Kutuk yaitu Waisak, upacara Hari Raya Saraswati dan upacara Udalan.

Kegiatan ibadah umat Kristen yang terdapat di Desa Kutuk adalah sebagai berikut: Pertama yaitu kebaktian keluarga yang diselenggarakan setiap hari Kamis sore. Kebaktian keluarga dilakukan secara bergilir dari satu rumah ke rumah yang lainnya atau dapat disebut anjang sana. Acara kebaktian keluarga dibuka dengan menyanyikan pujian-pujian untuk Tuhan (Yesus) baik yang berbahasa Indonesia maupun berbahasa Jawa. Kemudian dilanjutkan dengan khutbah yang dipimpin oleh ketua kelompok. Materi khutbah mengenai firman-firman Tuhan yang terdapat pada kitab Injil dan juga diselingi dengan penyampaian pesan tentang pentingnya membina kerukunan antar umat beragama. Selain itu, terdapat pula iuran dana yang nantinya dipergunakan untuk membantu jemaat yang terkena musibah. Kegiatan kebaktian keluarga ditutup dengan doa bersama.

Kedua yaitu ibadah hari Minggu yang dilaksanakan di gereja yang ada di Desa Kutuk yaitu Gereja Kristen Jawi Wetan (GKJW). Materi peribadatan berupa penyampain firman-firman Tuhan yang dibacakan oleh pendeta Kristen atau Majelis (rekan kerja pendeta). Selain itu, terdapat juga penggalangan dana untuk membantu jemaat Kristen yang tertimpa musibah. Hal ini dilakukan untuk menerapkan hukum kasih karena umat Kristen akan merasa berdosa apabila menyimpang dari ajaran Tuhan.

Selain itu, toleransi antar umat beragama juga dapat ditinjau dari respon umat Hindu dan Kristen terhadap kegiatan keagamaan umat Islam yang sedang berlangsung. Pada dasarnya, masyarakat Budha dan Kristen yang ada di Desa Kutuk menerima baik dan turut mendukung pelaksanaan kegiatan keagamaan umat Islam. Dan sebaliknya, umat Islam pun turut membantu mensukseskan ritual keagamaan umat Budha dan Kristen. Seperti pada waktu bulan puasa, umat Budha dan Kristen menghargai dengan cara tidak makan dan minum di muka umum, saat

pembagian zakat fitrah juga dibantu oleh pemuda Budha dan Kristen. Dan sebaliknya, remaja Islam pun turut andil dalam mempersiapkan sarana dan prasarana ketika perayaan Sedekah Bumi dan Natal. Bahkan umat Budha dan Kristen memasang spanduk yang berisi ucapan selamat menunaikan ibadah puasa dan selamat Hari Raya Idul Fitri. Kelancaran dan kekhusyukan peribadatan merupakan tanggung jawab bersama masyarakat Desa Kutuk Undaan Kudus. Kerukunan hidup seperti ini yang harus dikembangkan dan dipertahankan dalam lingkungan masyarakat yang heterogen.

Pada Desa Kutuk Undaan Kudus, bentuk kegiatan bersama yang melibatkan antara umat Islam, umat Budha dan umat Kristen adalah kegiatan yang berhubungan dengan dusun. Kegiatan Desa biasanya dibentuk dan dikomando oleh kepala Desa dan ketua RT. Bentuk kerjasama antar umat beragama di Desa Kutuk adalah sebagai berikut :

Pertama yaitu gotong-royong yang merupakan bentuk kerjasama antara umat Islam, Budha dan umat Kristen dalam rangka menciptakan lingkungan yang bersih, asri dan sejuk. Agendanya meliputi membersihkan selokan air agar tidak tersumbat, membersihkan rerumputan, merapikan tanaman dan memperbaiki jalan yang rusak. Dalam kegiatan gotong-royong tidak membedakan orang miskin dan orang kaya, semua bersatu padu membangun dan bertanggung jawab atas terciptanya kebersihan lingkungan. Pelaksanaan gotong-royong sifatnya kondisional (tidak tentu) disesuaikan dengan komando dari kepala Desa atau ketua RT.

Kedua yaitu perayaan hari besar agama. Ketika perayaan hari besar agama baik itu umat Islam, umat Budha maupun umat Kristen sama-sama saling diundang dan turut mendukung acara yang akan diselenggarakan. Akan tetapi, tidak terlibat dalam peribadatan hanya dalam lingkup hubungan sosial. Seperti hari raya Idul Fitri diadakan kegiatan halal bihalal, di samping mengundang umat Islam juga mengundang umat Budha dan Kristen. Semua warga bersalaman sebagai simbol rasa penghormatan antar umat beragama. Meskipun berbeda agama tidak boleh saling bermusuhan tetap anjungsana (saling mengunjungi). Begitupun, hari Natal biasanya turut pula mengundang pejabat-pejabat desa (pamong desa), tokoh masyarakat dan

beberapa warga yang mau untuk mendapatkan hadiah atau doorprize.

Kebersamaan antar umat beragama akan mempersempit atau bahkan meniadakan perasaan saling curiga. Masing-masing individu harus memiliki kesadaran untuk mau memberi dan mau menerima yang tentunya disesuaikan dengan koridor atau batasan-batasan dalam pergaulan. Sudah selayaknya sebagai manusia membina hubungan baik selain kepada Sang Pemberi Kehidupan juga berbuat baik kepada sesama manusia. Sikap toleransi harus melekat dalam kehidupan yang penuh dengan keberagaman sehingga tidak mengancam integrasi bangsa.

Ketiga yaitu kegiatan 17 Agustus. Tanggal 17 Agustus merupakan hari kemerdekaan bangsa Indonesia dan pada tanggal tersebut seluruh warga negara Indonesia memeriahkan dengan berbagai perlombaan sebagai wujud pengisian kemerdekaan. Mengingat, hari kemerdekaan merupakan harga mati bagi Desa Kutuk karena dengan merdeka seluruh umat Islam, Budha dan Kristen dapat melaksanakan kegiatan ibadahnya dengan aman.

Keempat adalah PKK (Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga) yang merupakan salah satu organisasi yang masih aktif dan beranggotakan seluruh ibu-ibu yang ada di Desa Kutuk baik yang beragama Islam, Budha maupun beragama Kristen. Karena Kepala Desa Kutuk sudah menetapkan bahwa siapa yang tidak mau menjadi anggota PKK maka tidak layak menjadi warga Desa Kutuk. Agenda kegiatannya tiga kali dalam satu bulan yaitu setiap tanggal 3 khusus untuk para pengurus, tanggal 5 untuk per dasa wisma di satu dusun. Materi yang dibahas seputar simpan pinjam, arisan dan apabila kelompok-kelompok Segaran, dan tanggal 10 untuk semua atau anggota PKK kada informasi dari kecamatan mengenai suatu perlombaan maka akan disampaikan di PKK dusun. Selain itu, di PKK juga sering terdapat pembinaan dari Tim Penggerak PKK, Bu Lurah dan Kepala Dusun.

Kelima adalah Rapat RT (Rukun Tetangga). Agenda rapat RT diadakan setiap bulan sesuai dengan nomor RT nya masing-masing. Untuk RT 16 setiap tanggal 6 di pos kepala dusun, sementara RT 17 agenda rapatnya setiap tanggal 7. Warga berkumpul setelah sholat Isya" yang ditandai dengan

bunyi kentongan. Rapat RT dihadiri oleh seluruh warga Desa Kutuk baik umat Islam, umat Budha maupun umat Kristen. Pada Desa Kutuk Rapat RT tidak hanya ditujukan untuk kaum lelaki akan tetapi juga dapat dihadiri oleh kaum perempuan.

Masalah yang didiskusikan mengenai lingkungan, arisan, penyampaian informasi dan iuran sebesar Rp 5000,- untuk dana sosial. Dana sosial dapat digunakan untuk membantu warga yang sakit, membantu orang yang meninggal dan juga sebagai kas dusun. Jadi segala sesuatu yang berhubungan dengan kepentingan dusun dibahas bersama dalam rapat RT. Selain itu, terdapat acara arisan sebesar Rp 10000,-. Acara dibuka oleh ketua RT, akan tetapi apabila ketua RT berhalangan hadir digantikan oleh wakil RT. Pada kegiatan rapat RT seluruh warga dapat mengeluarkan pendapat dan berkomunikasi satu dengan yang lain. Warga Desa Kutuk saling menghormati dan menghargai satu dengan yang lain tidak terdapat diskriminasi ataupun perlakuan yang tidak adil. Semua warga memiliki hak yang sama untuk ikut terlibat dalam kegiatan dusun.

3. Penafsiran Ayat Q.S. Al Hujurat Ayat 13

a. Tafsir Ath-Thabari

Takwil يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَى (Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan).

Maksudnya, Allah berfirman, “Hai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kejadian kalian dari air mani laki-laki dan air mani perempuan” Pendapat kami mengenai hal ini sesuai dengan pernyataan ahli tafsir, diantaranya adalah: Abu Hisyam menceritakan kepada kami, ia berkata: Ubaidullah bin Musa menceritakan kepada kami, ia berkata: Utsman bin Aswad mengabarkan kepada kami dari Mujahid, dia berkata, “Allah menciptakan

anak manusia dari air mani laki-laki dan air mani perempuan.¹⁸

Takwil firman Allah **وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ** (Dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku)Maksudnya adalah, dan Kami jadikan kalian serasi. Sebagian ada yang ber-nasabdengan sebagian lainnya dengan nasabyang jauh, dan sebagian ada yang ber-nasabdengan sebagian lainnya dengan nasabyang dekat.Orang yang ber-nasabdengan nasabyang jauh adalah warga bangsa-bangsa (suatu bangsa). Sedangkan orang yang ber-nasab dengan nasabyang dekat adalah warga kabilah atau suku (suatu kabilah atau suku).¹⁹

Takwil firman Allah **لِنَعْرِفُوا** (supaya kamu saling mengenal)Maksudnya adalah, supaya sebagian dari kalian mengenal sebagian lainnya dalam nasab.Allah Ta'ala berfirman, “Sesungguhnya Kami menjadikan bangsa-bangsa dan suku-suku ini untuk kalian, hai manusia, supaya sebagian dari kalian mengenal sebagian lainnya dalam hal kedekaan dan jauhnya kekerabatan, bukan karena keutamaan kalian dalam hal itu dan kurban yang kalian lakukan untuk mendekatkan diri kepada Allah. Akan tetapi orang yang paling mulia di sisi Allah diantara kalian adalah orang yang paling bertakwa”.²⁰

Takwil firman Allah **إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَمُ** (Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa)Maksudnya adalah, sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kalian, hai manusia, di sisi Tuhan kalian, adalah orang yang paling bertakwa kepada-Nya, dengan menunaikan segala kewajiban yang diwajibkan-Nya dan menjauhi segala kemaksiatan yang dilarang-Nya. Bukan orang yang

¹⁸ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, Tafsir Ath-Thabari [23], diterjemahkan dari Jami' Al Bayan an Ta'wil Ayi Al Qur'an, terj. Abdul Somad dan Abdurrahim Supandi, Jakarta: Pustaka Azzam, 2009, hlm. 767

¹⁹ Ibid, hlm. 768

²⁰ ibid, hlm. 772

paling besar rumahnya dan paling banyak keluarganya.²¹

Takwil firman Allah **إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ** (Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal) Maksudnya adalah, sesungguhnya Allah, hai manusia, memiliki ilmu tentang orang yang paling bertakwa diantara kalian disisi Allah, dan orang yang paling mulia disisi-Nya. Allah memiliki pengetahuan tentang kalian dan kemaslahatan kalian, juga perkara kalian lainnya dan perkara makhluk-Nya selain kalian. Oleh karena itu, bertakwalah kepada-Nya, sebab tidak ada satu pun yang tersamar atas-Nya.²²

b. Tafsir Al Misbah

Al-Qur'an surat al-Hujuraat ayat 13 ini membahas tentang prinsip dasar hubungan antarmanusia. Karena itu, ayat ini tidak lagi menggunakan panggilan yang ditujukan kepada orang-orang beriman, tetapi kepada jenis manusia.

Penggalan pertama ayat ini, "...sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan..." adalah pengantar untuk menegaskan bahwa semua manusia derajat kemanusiaannya sama di sisi Allah, tidak ada perbedaan antara satu suku dan yang lain. Tidak ada juga perbedaan pada nilai kemanusiaan antara laki-laki dan perempuan karena semua diciptakan dari seorang laki-laki dan seorang perempuan.

Pengantar tersebut mengantar pada kesimpulan yang disebut oleh penggalan terakhir ayat ini yakni "Sesungguhnya yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah yang paling bertakwa". Karena itu, berusaha untuk meningkatkan ketakwaan agar menjadi termulia di sisi Allah. Ayat ini menegaskan kesatuan asal usul manusia dengan menunjukkan kesamaan derajat kemanusiaan manusia. Tidak wajar seseorang berbangga dan merasa diri lebih tinggi

²¹ ibid, hlm. 773

²² ibid, hlm. 775

daripada yang lain, bukan saja antara satu bangsa, suku, atau warna kulit dan selainnya, tetapi antara jenis kelamin mereka.

Dalam konteks ini, sewaktu haji wada' (perpisahan), Nabi SAW. berpesan antara lain: "Wahai manusia, sesungguhnya Tuhan kamu Esa, ayah kamu satu, tiada kelebihan orang Arab atas nonArab, tidak juga non-Arab atas orang Arab, atau orang (berkulit) hitam atas yang (berkulit) merah (yakni putih) tidak juga sebaliknya kecuali dengan takwa, sesungguhnya semulia-mulia kamu di sisi Allah adalah yang paling bertakwa". (HR. Al-Baihaqi melalui Jabir Ibn 'Abdillah)

Kata (شعوب) syu'ub adalah bentuk jamak dari kata (شعب) sya'b. Kata ini digunakan untuk menunjuk kumpulan dari sekian (قبيلة) qabiilah yang bisa diterjemahkan suku yang merujuk pada satu kakek. Qabiilah/ suku pun terdiri dari sekian banyak kelompok yang dinamai (عمارة) imaarah, dan yang ini terdiri lagi dari sekian banyak kelompok yang dinamai (بطن) bathn. Di bawah bathn ada sekian (فخذ) fakhdz hingga akhirnya sampai pada himpunan keluarga yang terkecil.

Kata (تعارفوا) ta'aarafu terambil dari kata (عرف) arafa yang berarti mengenal. Patron kata yang digunakan ayat ini mengandung makna timbal balik. Dengan demikian, ia berarti saling mengenal.

Semakin kuat pengenalan satu pihak kepada selainnya, semakin terbuka peluang untuk saling memberi manfaat. Karena itu, ayat di atas menekankan perlunya saling mengenal. Perkenalan itu dibutuhkan untuk saling menarik pelajaran dan pengalaman pihak lain guna meningkatkan ketakwaan kepada Allah SWT. yang dampaknya tercermin pada kedamaian dan kesejahteraan hidup duniawi dan kebahagiaan ukhrawi.

Kata (اكرمكم) akramakum terambil dari kata (كرم) karuma yang pada dasarnya berarti yang baik dan isimewa sesuai objeknya. Manusia yang baik dan

istimewa adalah yang memiliki akhlak yang baik terhadap Allah dan terhadap sesama makhluk.²³

Manusia memiliki kecenderungan untuk mencari bahkan bersaing dan berlomba menjadi yang terbaik. Banyak sekali manusia yang menduga bahwa kepemilikan materi, kecantikan, serta kedudukan sosial karena kekuasaan atau garis keturunan merupakan kemuliaan yang harus dimiliki dan karena itu banyak yang berusaha memilikinya. Tetapi, bila diamati, apa yang dianggap keistimewaan dan sumber kemuliaan itu sifatnya sangat sementara bahkan tidak jarang mengantar pemiliknya kepada kebinasaan. Jadi demikian, halhal tersebut bukanlah sumber kemuliaan.

Kemuliaan adalah sesuatu yang langgeng sekaligus membahagiakan secara terus menerus. Kemuliaan abadi dan langgeng itu ada di sisi Allah SWT. dan untuk mencapainya adalah dengan mendekatkan diri kepada-Nya, menjauhi larangan-Nya, melaksanakan perintah-Nya, serta meneladani sifat-sifatnya sesuai kemampuan manusia. Itulah takwa, dan dengan demikian, yang paling mulia di sisi Allah adalah yang paling bertakwa. Untuk meraih hal tersebut, manusia tidak perlu merasa khawatir kekurangan karena ia melimpah, melebihi kebutuhan bahkan keinginan manusia sehingga tidak pernah habis.

Sifat (عليم) Aliim dan (خبير) Khabiir keduanya mengandung makna ke-Maha Tahu-an Allah SWT. Sementara ulama membedakan keduanya dengan menyatakan bahwa Aliim menggambarkan pengetahuan-Nya menyangkut segala sesuatu. Penekanannya adalah pada zat Allah yang bersifat Maha Mengetahui – bukan pada sesuatu yang diketahui itu. Sedang, Khabiir menggambarkan pengetahuan-Nya yang menjangkau sesuatu. Di sini, sisi penekanannya bukan pada zat-Nya Yang Maha Mengetahui tetapi pada sesuatu yang diketahui itu.

²³ M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Mishbah, Jakarta: Lentera Hati, 2012, cet ke-5, hlm.615-618

Penutupan ayat ini (ان الله علم خبير) innaallaha Aliimun Khabiir sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal, yakni menggabungkan dua sifat Allah yang bermakna mirip itu, hanya ditemukan tiga kali dalam Al-Qur'an.

Konteks ketiganya adalah pada hal-hal yang mustahil atau sangat amat sulit diketahui manusia. Pertama, tempat kematian seseorang (QS. Luqman ayat 34). Kedua, rahasia yang sangat dipendam (QS. at-Tahrim ayat 3). Ketiga, kualitas ketakwaan dan kemuliaan seseorang di sisi Allah (yaitu ayat yang ditafsirkan ini). Ini berarti bahwa sesuatu yang sangat sulit, bahkan mustahil, seorang manusia dapat menilai kadar dan kualitas keimanan serta ketakwaan seseorang, yang mengetahuinya hanya Allah SWT.

Di sisi lain, penutup ayat ini mengisyaratkan juga bahwa apa yang ditetapkan Allah menyangkut esensi kemuliaan adalah yang paling tepat, bukan apa yang diperebutkan oleh banyak manusia karena Allah Maha Mengetahui dan Maha Mengenal. Dengan demikian, manusia hendaknya memperhatikan apa yang dipesankan oleh sang Pencipta manusia Yang Maha Mengetahui dan mengenal mereka juga kemaslahatan mereka.²⁴

C. Analisis Data

1. Pola Interaksi Sosial Masyarakat Desa Kutuk

Kondisi aktual dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Desa Kutuk terlihat pada semua suasana kehidupan sosial sehari-harinya. Mereka hidup rukun berdampingan satu dengan yang lainnya walaupun mereka berbeda agama. Dalam kaitannya dengan pola interaksi sosial dalam membangun kerukunan umat beragama, masyarakat Desa Kutuk secara umum mempunyai pola interaksi yang sangat dinamik. Hal ini terlihat dari pola hubungan sosial keagamaan, pola hubungan sosial kemasyarakatan, yang mana hal-hal tersebut akan menjelaskan bagaimana pola kerukunan umat beragama yang terjadi di Desa Kutuk.

²⁴ Ibid, hlm.619-620

a. Pola Hubungan Sosial Keagamaan

Masing-masing umat beragama yang ada di Desa Kutuk menjalankan ajaran agama yang mana telah digariskan oleh agamanya masing-masing, baik ajaran ajaran ritual perorangan, kelompok, maupun dalam kehidupan sehari-hari. Pola sosial keagamaan yang secara nyata membentuk interaksi sosial yang harmonis serta komunikasi sosial selalu terjadi antara pemeluk agama yang berbeda.

Masyarakat Desa Kutuk memandang bahwa perbedaan faham keagamaan adalah urusan individu dengan Tuhan. Keyakinan yang mereka pegang dan masalah keimanan tidak bisa dilihat oleh orang lain. Kebebasan dalam hal memeluk agama sangat dijunjung tinggi, serta perbedaan agama tidak menjadi jurang pemisah yang suram bagi mereka dalam berinteraksi antar pemeluk agama yang berbeda. Sebagai contoh ketika agama Islam merayakan hari raya Idul Fitri, maka masyarakat yang memeluk agama Hindu dan Kristen pun juga ikut merayakannya, pada hari kedua Idul Fitri masyarakat nonmuslim datang kerumah tetangga yang beragama Islam untuk halal bihalal. Begitupula pada hari raya natal ataupun nyepi, masyarakat Desa Kutuk yang beragama Islam juga ikut serta dalam perayaan tersebut. Sehingga hari raya di Dusun Desa Kutuk dalam satu tahun ada tiga hari raya yang di rayakan masyarakat tersebut.

Dari contoh di atas jelas bahwa perbedaan agama tidaklah menjadi api permusuhan, tetapi mereka menyadari betul perbedaan itu harus dibina dan tidak saling mengganggu dalam beribadah. Secara formal pola hubungan sosial keagamaan ini terlihat dengan adanya suatu bentuk dialog antar pemuka agama ditingkat desa seperti Walubi, MUI dan Majelis Gereja, yang mana mereka mengakomodir segala bentuk permasalahan yang berkembang di masyarakat, terlebih lagi mereka membina pemeluk agamanya masing-masing.

Dari penemuan penulis di lapangan, adanya hubungan dan kerjasama sosial keagamaan di masyarakat Desa Kutuk dapat dilihat dalam kehidupan sehari-harinya dalam pembentukan nilai-nilai sosial yang harmonis.

Hal ini bisa dilihat salah satu agama merayakan hari-hari besar keagamaan atau salah seorang sedang menyelenggarakan syukuran yang bersifat ritual keagamaan. Dalam hal ini mereka turut memeriahkan dan berpartisipasi dalam acara yang sedang dilangsungkan salah satu pemeluk agama manapun tanpa membedakan agama yang mereka yakini. Contoh sederhana, ketika umat islam sedang merayakan hari raya Idul Fitri, tradisi umat islam selalu menyajikan beraneka ragam makanan dan mereka membagi-bagikannya kepada siapapun kerabat terdekat mereka khususnya tetangga tanpa membedakan agama apa yang mereka yakini. Begitupun sebaliknya, ketika umat Budha dan Kristen sedang merayakan hari-hari besar keagamaan, sikap orang Islam menghormati apa yang sedang dirayakan oleh masyarakat penganut agama lain.

Pola hubungan sosial keagamaan yang terjadi di Budha juga dapat kita lihat dari berbagai fenomena yang berkembang di masyarakat seperti halnya upacara kematian dan upacara-upacara keagamaan yang bersifat privat. Dalam hal upacara kematian, tradisi masyarakat dusun Budha selalu memberikan bantuan ketika mereka sedang berta"jiah atau dalam bahasa jawa "ngelawat". Bantuan itu bisa berupa beras, uang dan kebutuhan-kebutuhan yang lainnya. Keadaan tersebut menunjukkan bahwa kebersamaan masyarakat dalam hal perbedaan agama tidak menjadi faktor penghambat, justru malah menjadi faktor perekat sosial yang kuat antar umat beragama demi terciptanya kerukunan.

b. Pola Hubungan Sosial Kemasyarakatan

Masyarakat Desa Kutuk merupakan tipe masyarakat yang berbentuk paguyuban, dimana bentuk kehidupan bersama yang anggota-anggotanya diikat oleh hubungan batin yang murni dan bersifat alamiah serta bersifat kekal. Dalam masyarakat Desa Kutuk bentuk paguyuban biasanya dilihat dari sistem kekerabatan, keluarga dan pola pemukiman yang berdelatan.

Pola sosial kemasyarakatan yang berkembang di Desa Kutuk secara nyata telah menunjukkan pada kehidupan sosial yang integrasi atau kerukunan. Hal ini

dibuktikan bahwa selama masyarakat setempat tinggal ditempat itu belum pernah terjadi konflik yang dilatar belakangi oleh agama, bahkan mereka hidup rukun dan damai saling menghormati satu sama lain walaupun keyakinan mereka berbeda-beda. Kehidupan yang kian terjaga tercipta karena adanya keterkaitan antara norma yang menjadi acuan masyarakat dengan nilai-nilai agama maupun nilai adat atau kebudayaan yang kemudian menjelma dalam sikap dan cara kehidupan sehari-hari.

Potensi kerukunan yang ada di masyarakat secara jelas bisa dilihat dalam berbagai upacara tradisional. Hal ini memperlihatkan adanya potensi lokal atau pengetahuan asli masyarakat untuk tetap menjaga kerukunan hidup. Dalam tradisi orang sunda memiliki kebiasaan dalam hal kehidupan perorangan maupun kelompok yang mendekatkan tali persaudaraan yang kuat, seperti tradisi selamatan, tradisi ini memiliki nilai spiritual dan sosial yang tinggi. Selamatan dalam tradisi orang sunda perlu dilihat dari aspek waktu biasanya dilakukan pada hari yang bagus secara agama semisal malam Jum'at. Partisipasi orang-orang terdekat seperti tetangga dan saudara satu keturunan menjadi lebih terlihat, dalam selamatan orang-orang yang datangpun tidak membedakan dari segi etnis dan agama, acara ini biasanya ditunjukkan kepada kaum laki-laki. Upacara selamatan ini dilakukan berkaitan dengan niat tuan rumah untuk bernagi kebahagiaan atau memohon do'a sesuatu. Contoh yang paling lumrah adalah ketika seorang anaknya dikhitan, orang tua sang anak akan mengadakan selamatan untuk meminta do'a restu kepada tetangga atau keluarganya sendiri. Tradisi upacara selamatan, ada nilai-nilai sosial kemasyarakatan yang menuju pada kerukunan.

Upacara selamatan tersebut bisa menjadi mediator atau penghubung bagi masyarakat yang sedang berselisih. Karena mau tidak mau masyarakat yang diundang oleh tuan rumah apalagi yang berdekatan harus menghadiri acara tersebut. Acara selamatan ini juga ada kaitannya dengan status sosial, karena dalam acara selamatan tidak membedakan pekerjaan, pendidikan, agama bahkan latar belakang kebudayaan seseorang. Bahkan acara selamatan

ini merupakan suatu momentum membagi kebahagiaan tuan rumah dengan para tetangga atau kerabatnya yang katakanlah orang kurang punya. Dan disinilah proses tidak membedakan status sosial seseorang itu terjadi.

Masyarakat Desa Kutuk dalam kehidupan ekonominya pun memiliki potensi kemasyarakatan yang tetap menjaga pola-pola kerukunan umat beragama. Hal ini terlihat bahwa mayoritas masyarakat Desa Kutuk berprofesi sebagai petrnak dan petani. Profesi yang mereka geluti ternyata mempunyai nilai lebih, tidak hanya sebagai petani mereka saling berkerja sama dan saling tolong menolong. Para Petani yang beragama islam bekerja kepada pemilik tanah yang beragama Budha atau yang beragama kristen dan sebaliknya petani yang beragama kristen atau beragama Budha bekerja kepada pemilik tanah yang beragama islam. Dengan demikian sikap saling berkerja sama dan tolong menolong tidak dapat diragukan lagi kehadirannya di tengah-tengah masyarakat Desa Kutuk.

Dalam bentuk kerukunan bertetangga antara pemeluk agama, tercermin oleh tempat tinggal mereka yang berdekatan dan bercampur baur antara penduduk muslim, kristen dan Budha. Dari segi bertetangga ini mereka selalu mencerminkan hubungan yang baik dan sikap persahabatan. Hal ini tidak lepas dari peranan seorang tokoh-tokoh agama ataupun masyarakat, yang mana mereka selalu memberikan contoh yang baik sehingga menciptakan kehidupan masyarakat dan bertetangga yang harmonis.

Masyarakat Desa Kutuk mempunyai solidaritas yang tinggi, baik itu dari segi sosial kemasyarakatan maupun keagamaan. Solidaritas ini dibangun dengan sikap dan interaksi yang baik antara mereka. Misalkan diadakan kerja bakti, semua masyarakat yang berbeda-beda dalam keyakinan itu turut berpartisipasi dalam kerja bakti tersebut.

Membangun interaksi sosial yang efektif tidaklah terlalu sulit dalam kehidupan sosial. Namun, harus disadari tidak semua oarang dapat melakukan interaksi sosial dengan baik. Apalagi ketika di suatu wilayah

adanya pluralisme agama seperti halnya pada kasus di Desa Kutuk, penulis berpendapat bahwa pola interaksi yang terjadi bersifat dinamis Artinya, dalam proses interaksi sosiall terdapat berbagai keadaan nilai sosial yang diproses, baik yang mengarah pada kesempurnaan maupun kehancuran. Dengan adanya pluralism agama di Desa Kutuk juga terdapat nilai-nilai seperti nilai agama, nilai kebudayaan, nilai historis, nilai keteladanan yang tentunya bias membangun toleransi antar umat beragama sebagai Contoh, penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan masyarakat dapat menciptakan keteraturan sosial. Dimana masing masing agama mengajarkan pentingnya dan tata aturan berkehidupan sosial sesama umat manusia.

2. Bentuk-bentuk Toleransi Umat Beragama Desa Kutuk

Interaksi sosial dapat terjadi dalam berbagai bentuk. Interaksi yang dilakukan secara berulang akan menghasilkan proses sosial. Proses sosial adalah perilaku berulang yang dipergunakan oleh seseorang dalam berinteraksi dengan orang lain (interaksi sosial). ada banyak bentuk kegiatan yang dilakukan secara bersama- sama antara umat Muslim, Hindu dan Kristen di Desa Kutuk yang menyebabkan terbangunnya toleransi di antara mereka, yakni: 1) kegiatan desa; 2) kegiatan kenegaraan; 3) kegiatan keagamaan; dan 4) kegiatan pelestarian budaya lokal.

a. Kegiatan Desa

Hasil observasi peneliti, menunjukkan bahwa mayoritas pengikut agama Islam, Budha di Desa kutuk. Aktivitas mereka tidak bisa dilepaskan dengan budaya masyarakat pedesaan pada umumnya. Salah satu upaya masyarakat Budha, Kristen bersama-sama masyarakat Muslim dalam membangun harmonisasi hubungan keagamaan adalah melalui kegiatan desa.²⁵

Prinsip yang dibangun oleh masyarakat Muslim, Budhadan Kristen di Desa Kutuk adalah rumah bagi semua warganya berpikir bahwa seluruh hal yang

²⁵ Hasil wawancara dengan Bapak Yateman, selaku tokoh masyarakat Desa Kutuk, pada tanggal 20 Maret 2021.

berhubungan dengan pedukuhan menjadi tanggung jawab bersama seluruh warga, tanpa melihat perbedaan agama. Semua warga desa mempunyai hak dan kewajiban bersama terhadap pedukuhan, baik yang berhubungan dengan pembangunan, pemeliharaan dan keamanan aset-aset. Membangun jalan, kerja bakti, membangun pos kampling, musyawarah dusun adalah sekian contoh kegiatan pedukuhan yang selama ini menjadi kegiatan bersama antara umat Muslim, Budha dan Kristen.

Komitmen kebersamaan yang tinggi di atas, didukung oleh keberadaan para tokoh agama Islam, Budha dan Kristen yang juga berposisi sebagai tokoh pedukuhan, sehingga walaupun muncul persoalan yang mengganggu hubungan kemasyarakatan dan keagamaan di masyarakat dapat segera diselesaikan secara baik. Selain itu keberadaan peranan persatuan berbagai tokoh agama juga sangat penting, dimana para anggotanya rata-rata diambilkan dari penganut agama yang beragam. Forum ini dijadikan untuk membahas hal-hal yang terkait dengan hubungan antar agama atau kerukunan umat beragama di desa Wonoagung. Sebab tidak dipungkiri bahwa dalam interaksi keseharian tak jarang muncul riak-riak kecil yang dapat mengganggu harmonisasi hubungan antarumat beragama.

Di antara bentuk kegiatan desa yang dapat mempersatukan perberbedaan agama ini adalah kegiatan “bersih desa”. Menurut bapak Supardiyono kegiatan ini hampir merata dilakukan oleh masyarakat Islam, Budha dan Kristen. Bersih desa merupakan kegiatan desa yang dilakukan dan diikuti oleh semua warga desa guna berdoa bersama memohon keselamatan dari Tuhan yang Maha Kuasa atas seluruh warga desa. Biaya untuk menyelenggarakan upacara bersih desa ditanggung oleh semua warga masyarakat. Acara bersih desa puncaknya adalah pagelaran wayang kulit dan acara tayub.

Selain kegiatan bersih desa, kegiatan desa lainnya yang selama ini mampu mempersatukan umat Muslim, Budha dan Kristen adalah sambatan (gotong royong). Sambatan (Gotong royong) ini dilakukan misalnya untuk perbaikan sarana umum seperti perbaikan jembatan,

saluran air. Ketika dilakukan kegiatan gotong royong, semua warga ikut serta dalam kegiatan tersebut, tidak ada yang merasa lebih mulia karena perbedaan agama yang dianutnya, yang ada adalah kesejajaran sebagai warga desa. Gotong royong bagi masyarakat Muslim, Budha dan Kristen merupakan tradisi warisan leluhur yang harus dipertahankan. Gotong royong adalah bentuk interaksi kemasyarakatan yang melibatkan banyak pihak. Bapak Iskatom (tokoh Muslim), Desa Kutuk, mengatakan, apapun yang dilakukan yang penting kita baik dengan sesama, kekeluargaan dan mengedepankan musyawarah. Utamanya adalah warganya rukun, gotong royong dijunjung tinggi dan dalam menyelesaikan masalah diupayakan dengan musyawarah. Misalnya melakukan gotong royong membangun atau memperbaiki rumah warga, hal ini dilakukan tanpa melihat latar belakang agamanya.

Kegiatan selanjutnya adalah kegiatan agama. Kegiatan ini mampu mempersatukan dua komunitas beragama yang berbeda. Salah satu contoh kegiatan ini adalah iuran kematian yang dikenakan kepada semua warga, baik Muslim, Budha maupun Kristen. Uang yang terkumpul selanjutnya dipakai untuk pengadaan atau perawatan peralatan kematian yang dipakai secara bersama-sama. Dapat dipastikan bahwa peralatan kematian yang dipakai oleh umat Muslim juga dipakai oleh umat Budha, kecuali lurup (kain penutup pandosa), untuk umat Muslim bertuliskan huruf arab, sementara umat Budha bertuliskan Jawa. Contoh yang lain misalnya jika ada di antara umat Budha yang meninggal, pengurus takmir tidak segan-segan mengumumkan kematiannya melalui pengeras suara masjid.

b. Kegiatan Kenegaraan

Sudah menjadi kelaziman bahwa kegiatan kenegaraan seperti memperingati hari-hari besar nasional, khususnya HUT RI, sudah tentu dilaksanakan secara bersama-sama seluruh warga negara sebagai wujud kesadaran akan satu kesatuan bangsa. Biasanya masyarakat yang berpartisipasi dalam kegiatan ini terdiri dari masyarakat lintas agama, suku, dan ras. Perilaku ini

menunjukkan bahwa semua warga Negara apapun agamanya, yang mayoritas atau minoritas, memiliki kepedulian yang sama terhadap bangsa dan negara.

Bagi masyarakat Muslim, Budha dan Kristen di Desa Kutuk perayaan HUT RI menjadi media untuk menjalin komunikasi yang baik diantara mereka. Umat Muslim, Budha dan Kristen melakukan kegiatan bersama untuk merayakan HUT RI dalam berbagai kegiatan. Kegiatan bersama untuk memperingati hari kemerdekaan ini diharapkan mampu merekatkan hubungan antara umat Muslim, Budha dan Kristen. Sebab dalam kegiatan ini biasanya kedua umat yang berlainan akidah ini bersatu dalam sebuah kegiatan nasional dengan tujuan yang sama, yakni merayakan hari kemerdekaan RI. Biasanya sebelum menentukan bentuk kegiatan perayaan HUT, para tokoh agama baik dari umat Muslim, Budha maupun umat Kristen melakukan pertemuan bersama untuk membicarakan bentuk kegiatan, waktu pelaksanaan, dan komposisi kepanitiaan. Kepanitiaan juga disusun dengan mempertimbangkan keterwakilan masing-masing agama. Sesekali ketua panitia diambil dari kalangan Budha dan lain kali dari kalangan Muslim. Pergantian ini diyakini dapat menumbuhkan kebersamaan di antara masyarakat, sebab masing-masing penganut agama merasa terwakili dan memiliki terhadap kegiatan desa.²⁶

b. Kegiatan Keagamaan

Dalam masyarakat pedesaan, prinsip guyub dan rukun adalah prinsip kehidupan yang selalu dipegang teguh. Bagi masyarakat Muslim, Budha dan Kristen di Desa Kutuk yang mayoritas tinggal di pedesaan prinsip ini bukan saja diaplikasikan dalam kegiatan-kegiatan sosial, tetapi juga kegiatan keagamaan. Contoh, ketika datang bulan Ramadhan, seperti biasanya umat Muslim mengadakan acara buka puasa bersama. Pada acara ini umat Budha dan Kristen diundang untuk menghadiri kegiatan buka puasa. Sementara itu, ibu-ibu dari umat

²⁶ Hasil wawancara dengan Bapak Supardiyono, selaku Kepala Desa Kutuk, pada tanggal 20 Maret 2021.

Budha ikut membantu memasak dan menyiapkan segala kebutuhan buka puasa.

Bentuk kerja sama yang lain adalah pembangunan rumah ibadah, baik masjid maupun pura. Apabila umat Budha hendak membangun atau merenovasi pura, umat Muslim tanpa diminta datang untuk membantu, baik bantuan materi maupun tenaga. Begitu pula sebaliknya, umat Budha dan Kristen juga membantu ketika umat Muslim melaksanakan kerja bakti untuk memperbaiki atau membangun masjid. Kerjasama ini dibangun atas dasar sebuah kesadaran umat Muslim, Budha dan Kristen bahwa mereka adalah bagian dari masyarakat yang harus hidup berdampingan satu dengan yang lain dan saling membutuhkan.

Pengalaman menarik dalam hubungannya dengan toleransi ini bisa dilihat di Desa Kutuk. Bapak Rokeman tokoh Budha setempat menuturkan bahwa dalam satu tahun ada tiga kali perayaan hari raya yang masing-masing dari agama Islam, Budha dan Kristen. Ketika hari raya Idul Fitri umat Budha dan Kristen juga ikut merayakan hari raya Idul Fitri, mereka datang ke rumah orang-orang Muslim untuk meminta maaf. Hal ini juga terjadi sebaliknya. Umat Islam dan Budha kemudian datang ke umat Kristen untuk memberikan ucapan selamat Natal.

Demi kelancaran program keagamaan pada masing-masing agama, para tokoh agama melakukan pertemuan untuk menentukan waktu kegiatan agar tidak terjadi benturan yang satu dengan yang lain. Sebagai contoh, para tokohnya membuat kesepakatan misalnya: 1) hari Minggu sore adalah waktu bagi umat Budha, khususnya WBDI untuk melaksanakan kegiatan rutinnnya, yaitu sarasehan Minggu; 2) sarasehan umum umat Budha dilakukan setiap malam Minggu; 3) hari Selasa adalah waktu umat Bdha untuk melakukan anjangsana; 4) hari Jumat sore adalah waktu yang diberikan kepada umat Muslim Ibu-ibu untuk melaksanakan tahlil; 5) malam Jumat adalah tahlil untuk bapak-bapak; 6) Minggu pagi adalah waktu bagi umat Kristen untuk melakukan kebaktian.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya dapat dikatakan bahwa para tokoh agama baik Budha, Kristen maupun Muslim mempunyai komitmen yang tinggi untuk membangun kebersamaan. Di setiap kegiatan desa atau pedukuhan ketiga tokoh umat selalu memberikan arahan yang sifatnya menggiatkan umatnya untuk lebih selalu bersemangat dalam menjalankan ajaran agama dan demi meningkatkan kebersamaan dan harmonisasi. Posisinya sebagai tokoh agama dan masyarakat, serta kedudukannya sebagai perangkat desa adalah sangat strategis dalam membantu mewujudkan harmonisasi hubungan antar agama.²⁷

c. Kegiatan Pelestarian Budaya Lokal

Di Desa Kutuk, masyarakat Budha dan Kristen dapat berhubungan dengan umat Muslim dengan rukun dan harmonis. Pemahaman ajaran agama yang baik sangat nampak dalam praktek kehidupan mereka. Kehidupan yang harmonis, rukun tanpa masalah yang berarti dalam waktu yang lama adalah bukti dari hubungan yang harmonis antara umat Muslim akan hal itu, walaupun terkadang praktek budaya tersebut tidak terdapat dalam ajaran agama yang mereka anut. Ritual bersih desa atau nyadran, masih mereka lakukan. Kegiatan ini biasanya dilakukan di punden desa tiap satu tahun sekali, tepatnya pada hari Senin Pahing tiap bulan Besar.²⁸

Masyarakat desa yang beragama Islam, Budha dan Kristen semua berbaur dalam kegiatan ini. Dengan membawa encek (tempat makanan yang terbuat bambu) yang berisi tumpeng, mereka meletakkan encek tersebut di suatu tempat kemudian dilakukan doa bersama yang dipimpin oleh juru kunci punden, yakni orang yang dituakan di desa tersebut. Mereka juga membawa sesaji, pisang, hasil bumi lengkap dengan lauk pauknya sebagai sesaji dengan dupa atau menyan.

²⁷ Hasil wawancara dengan Bapak Adi Sucipto, selaku tokoh agama Desa Kutuk, pada tanggal 21 Maret 2021.

²⁸ Wawancara dengan Bpk Yateman, selaku tokoh masyarakat Desa Kutuk, pada tanggal 21 Maret 2021.

Tujuan utama acara nyadran adalah memohon keselamatan desa dan semua orang yang ada di dalamnya. Siapapun orangnya dan dari agama manapun, baik Budha, Islam dan Kristen semua ikut melaksanakannya. Adapun pemimpin doa kegiatan ini, antara satu desa dengan desa yang lain, berbeda. Pada desa tertentu pemimpin doa dari kalangan Budha, tetapi di desa yang lain beragama Islam. Penentuan siapa yang harus memimpin tidak didasarkan kepada jenis agama, tetapi kepada senioritasnya sebagai tokoh desa. Selanjutnya mantra (doa) yang dibaca secara khusus diambilkan dari bahasa Jawa, bukan bahasa Arab atau Sansekerta. Ini untuk menghindari adanya dikotomi antara Islam dan Budha dan Kristen, dan puncak dari budaya ini adalah pagelaran wayang kulit atau tayub.

Budaya lokal yang masih dilestarikan oleh Umat Budha dan Muslim di antaranya adalah selamat bayi (neloni dan mitoni) dan ruwatan. Neloni adalah upacara selamat untuk seorang ibu yang sedang hamil dalam usia kehamilan tiga bulan. Sementara itu mitoni atau biasa disebut dengan tingkeban adalah upacara selamat untuk seorang ibu yang sedang hamil dalam usia kehamilan tujuh bulan. Pada upacara seperti ini, masyarakat Muslim, Budha dan Kristen di Desa Kutuk selalu merayakannya dengan saling mengundang satu dengan yang lain. Bagi yang beragama Islam upacara dilangsungkan dengan cara Islam, yakni dengan membaca doa dan shalawat. Demikian juga bagi yang beragama Budha kegiatan neloni atau mitoni dilangsungkan dengan cara Budha. Begitupula dengan agama Kristen.²⁹

Meskipun demikian umat Muslim menghargai tata cara berdoa sesuai dengan agama masing-masing. Adapun ruwatan adalah upacara selamat yang dilakukan oleh orang tua kepada anaknya yang memasuki usia remaja. Tujuannya agar sang anak selalu diberi keselamatan oleh yang Maha Kuasa kelak ketika memasuki kehidupan selanjutnya. Dalam konteks ini, prinsip yang dibangun

²⁹ Wawancara dengan Bpk Yateman, selaku tokoh masyarakat Desa Kutuk, pada tanggal 21 Maret 2021.

oleh umat Muslim, Budha dan Kristen bahwa kehadiran mereka dalam upacara seperti mitoni dan ruwatan tak lebih untuk menghormati sesama warga masyarakat, meskipun berlainan keyakinan.

Budaya yang digunakan untuk mempersatukan umat adalah upacara tander (menanam padi) dan wiwit petik padi. Sebagaimana dimaklumi bahwa mayoritas masyarakat desa adalah berprofesi sebagai petani. Bagi petani desa, setiap kali akan menanam padi dan ketika memetik padi, sesuai dengan kebiasaan mereka memulai dengan mengadakan upacara selamatan. Upacara ini dilakukan dengan harapan padi yang ditanam dapat berkembang dan menghasilkan padi yang banyak dan berkualitas.

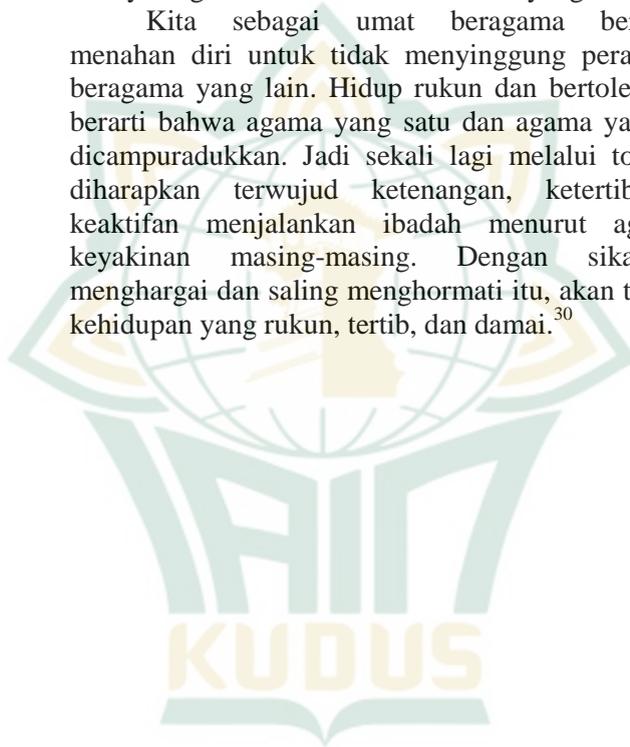
Masyarakat Muslim, Budha dan Kristen yang ada di Desa Kutuk ini terbiasa melakukan upacara selamatan tander dan wiwit petik padi. Karena upacara ini melibatkan masyarakat secara umum, maka pelaksanaannya dilakukan secara bersama-sama. Baik umat Muslim, Budha dan Kristen secara bahu membahu mensukseskan kegiatan tersebut. Sebagai pemimpin upacara, sama dengan upacara desa yang lain, tidak diambilkan dari pertimbangan agama, tetapi siapa yang dianggap paling sepuh di daerahnya. Boleh jadi yang memimpin upacara adalah penganut Islam, karena yang bersangkutan adalah orang yang paling senior. Atau bisa jadi orang Budha, kalau memang dia adalah yang paling pantas memimpin upacara. Bagi umat Muslim dan Budha bahwa kegiatan tander dan sejenisnya tak lain adalah warisan leluhur yang harus dilestarikan, meskipun secara aturan agama hampir bisa dipastikan hal yang demikian tidak diajarkan dalam kitab al-Qur'an, Injil ataupun Tripitaka.

Menurut pendapat penulis toleransi juga menghormati dan belajar belajar dari orang lain, menghargai perbedaan, menjembatani kesenjangan budaya, menolak stereotip yang tidak adil, sehingga tercapai kesamaan sikap dan Toleransi juga adalah istilah dalam konteks sosial, budaya dan agama yang berarti sikap dan perbuatan yang melarang adanya diskriminasi

terhadap kelompok-kelompok yang berbeda atau tidak dapat diterima oleh mayoritas dalam suatu masyarakat.

Seperti halnya bentuk-bentuk toleransi yang terjadi di Desa Kutuk tersebut tidaklah lepas dari pola interaksi yang terbangun oleh masyarakat tersebut. Serta di barengi dengan moment-moment penting seperti agenda desa, acara kenegaraan, acara keagamaan dan pelestarian budaya yang diturunkan oleh nenek moyang mereka.

Kita sebagai umat beragama berkewajiban menahan diri untuk tidak menyinggung perasaan umat beragama yang lain. Hidup rukun dan bertoleransi tidak berarti bahwa agama yang satu dan agama yang lainnya dicampuradukkan. Jadi sekali lagi melalui toleransi ini diharapkan terwujud ketenangan, ketertiban, serta keaktifan menjalankan ibadah menurut agama dan keyakinan masing-masing. Dengan sikap saling menghargai dan saling menghormati itu, akan terbina kehidupan yang rukun, tertib, dan damai.³⁰



³⁰ Wawancara dengan Bapak Yateman, selaku tokoh masyarakat Desa Kutuk, pada tanggal 21 Maret 2021.